

**PENERAPAN PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH LIMBUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S,Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :

**MUH ZADIT TAQWA S**

**105191101919**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1444 H/2023 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal :Selasa, 13 Shafar 1445 H/ 29 Agustus 2023 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Muh. Zadit Taqwa. S.**

NIM : 105191101919

Judul Skripsi : Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

**Dr. Amran Mawardi, S.Ag., M.Si.**

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.**

NID. 0906077301

NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.
2. Dr. Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I.
3. Mursyid Fikri, S.Pd.I., M.H.
4. St. Muthahharah, S.Pd.I., M.Pd.I

Disahkan Oleh :  
Dekan FAI Unismuh Makassar

**Dr. Amran Mawardi, S.Ag., M.Si.**

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Almu'ddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Muh. Zadit Taqwa. S**, NIM 105 19 11019 19 yang berjudul **"Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Limbung."** Telah diujikan pada hari Selasa, 13 Shafar 1445 H/ 29 Agustus 2023 M. Dihadapkan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S,Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Shafar 1445 H  
Makassar,-----  
29 Agustus 2023 M

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

Sekretaris : Dr. Dra. Nur'ani Azis, M.Pd.I.

Anggota : Mursyid Fikri, S.Pd.I., M.H.

St. Muthahharah, S.Pd.I., M.Pd.I

Pembimbing I : Ya`kub, S. Pd.I., M, Pd.I.

Pembimbing II : Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar

**Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.**  
NBM. 774 234

## ABSTRAK

**Muh Zadit Taqwa S 105191101919**, *Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung yang di bimbing oleh Ya'kub dan Alamsyah.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung, untuk mengetahui Hasil Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung. Serta untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan. Peneliti terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi atas fenomena yang ada dalam lingkungan akademik. Data diperoleh dari interview, dokumen dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan (*conclusion drawing*).

Pendidikan profetik di SMA Muhammadiyah Limbung ditanamkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan diharapkan para siswa mampu membiasakan diri untuk melakukan perilaku yang terpuji sehingga menjadikan para siswa mempunyai akhlak dan karakter yang mulia. Sesuai dengan visi dari SMA Muhammadiyah Limbung yaitu menjadi sekolah yang berkualitas tinggi yang berkarakter berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan. Problematika yang terjadi dalam penerapan pendidikan profetik ini adalah masih belum relevannya konsep pendidikan profetik dalam era transformatif seperti sekarang ini. Kurangnya tanggung jawab pihak yang terlibat dalam proses pendidikan juga menjadikan hasil pendidikan kurang maksimal. Strategi pendidikan profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik. Jika hal itu belum terlaksana akan menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam khususnya. Perlunya peran orang tua dalam pemberian pendidikan keagamaan serta pembiasaan ibadah di rumah yang mana akan meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa. Perlunya perhatian lebih terhadap nilai-nilai agama dan kenabian di lingkungan sekolah. Perlu adanya evaluasi tersendiri mengenai moral dan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan maupun orang tua yang mana nanti pada setiap akhir semester akan ada pelaporan. Serta perlu adanya buku akhlak/moral. Penerapan pendidikan profetik dilakukan pada saat proses pembelajaran PAI dan juga didukung oleh pihak sekolah.

**Kata Kunci : Penerapan Profetik, Pendidikan Profetik, Pendidikan Agama Islam**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salam beserta shalawat semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai suri tauladan dan pembawa kebenaran bagi seluruh umat manusia. Semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada seluruh keluarga beliau, sahabat-sahabatnya beserta para pengikutnya yang senantiasa mengikuti ajarannya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa sampai skripsi ini selesai banyak hambatan, rintangan dan halangan yang dihadapi, namun berkat bantuan, motivasi, semangat dan doa yang diberikan oleh berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dan teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari yang namanya kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Muh Sabir Deng Bali dan Ibunda Dra Sitti Faridah Daeng Mammeng Orang tua yang senantiasa selalu

memberikan dukungan untuk anaknya baik berupa material maupun untaian doa yang tidak pernah putus dan senantiasa memberikan semangat untuk terus belajar.

2. Prof. Dr. K.H Ambo Asse, M.Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Nurhidayah M, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ya'kub, S.Pd.I., M.Pd.I dan Alamsyah, S.Pd.I., M.H
6. dan Dr. M. Amin Umar, S.Ag., M.Pd.I selaku pembimbing penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Bapak dan Ibu Guru beserta siswa yang ada di SMA Muhammadiyah Limbung yang merupakan objek dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman dan sahabat yang telah memberikan bantuan dan dorongan semangat selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu, yang telah ikhlas memberikan doa dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Alhamdulillah dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan saran yang konstruktif sehingga penulis dapat berkarya dengan lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun dunia pendidikan secara umum serta bernilai ibadah disisi Allah Swt. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, 23 Juni 2023 M

22 Dzulhijjah 1444 H

Penulis



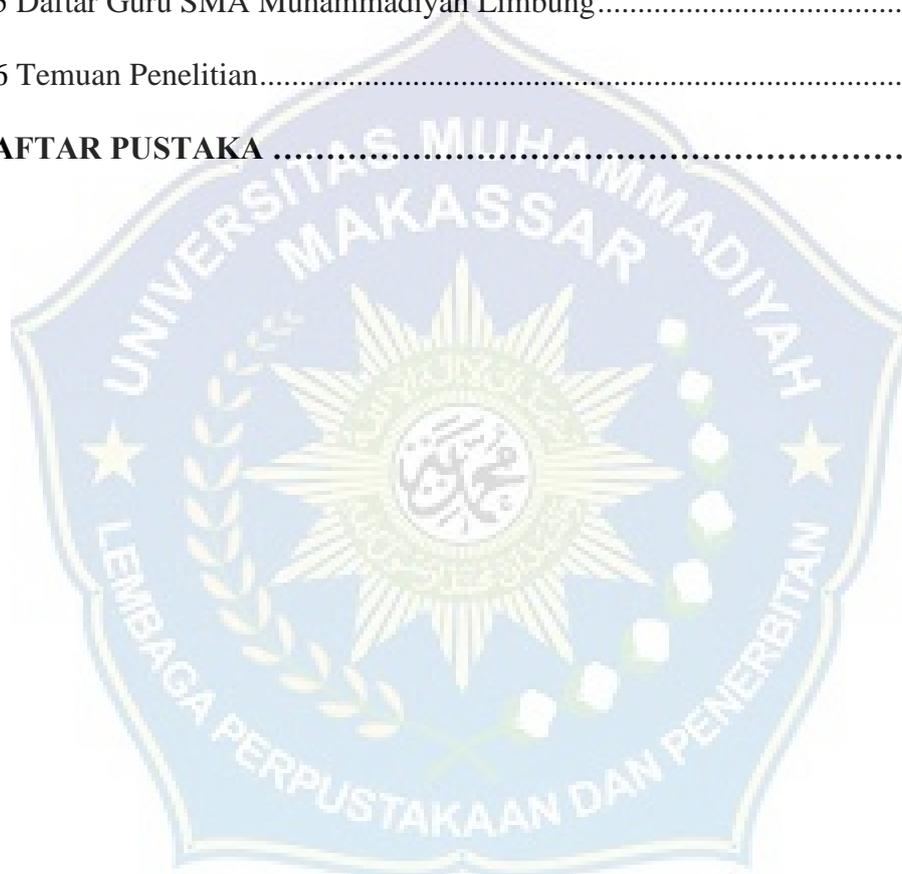
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Pendidikan Profetik .....	10
1. Pengertian Profetik.....	10
2. Pengertian Pendidikan Profetik.....	17
B. Pendidikan Agama Islam .....	23
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	23
2. Subjek Pendidikan Agama Islam .....	26
3. Dasar – dasar Pendidikan Agama Islam .....	29
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	30
5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	31
6. Metode Pendidikan Agama Islam.....	33
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam .....	33

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Objek Penelitian .....	35
C. Fokus Penelitian .....	35
D. Deskripsi Fokus Penelitian .....	35
E. Sumber Data Penelitian .....	36
1. Sumber Data Primer .....	36
2. Sumber Data Sekunder .....	37
F. Instrumen Penelitian .....	37
G. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	38
1. Observasi .....	38
2. Wawancara .....	39
3. Dokumentasi .....	39
H. Teknik Analisis Data Penelitian .....	40

## DAFTAR TABEL

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
2.2 Metode Pendidikan Profetik.....	41
2.3 Visi dan Misi SMA Muhammadiyah Limbung .....	42
2.4 Tujuan Visi dan Misi SMA Muhammadiyah Limbung.....	42
2.5 Daftar Guru SMA Muhammadiyah Limbung.....	43
2.6 Temuan Penelitian.....	46
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Globalisasi dan modernisasi memberi banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Dengan adanya perkembangan zaman bertambah mudahnya globalisasi dan modernisasi merambah seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia.<sup>1</sup> Setiap perubahan zaman pasti ada sisi positif dan negatifnya seperti menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern namun, juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran.

Maka untuk membendung dampak-dampak negatif yang dibawa oleh arus globalisasi dan modernisasi dibutuhkan Pendidikan Profetik yang memiliki basis misi utama mengikuti praktik pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu pembentukan karakter diawali dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan, pengesaan serta penghambaan kepada Allah Yang Maha Esa, lalu diikuti dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat, baik secara keyakinan maupun mental.<sup>2</sup> Pendidikan Profetik pada dasarnya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, sehingga menjadi pribadi yang berkarakter religious, tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada proses integrasi ilmu amaliyah dan amal ilmiah.

---

<sup>1</sup> Syamsul K, *Pendidikan karakter: konsepsi dan penerapannya secara terpadu di lingkungan keluarga sekolah perguruan tinggi dan masyarakat* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), h 5.

<sup>2</sup> Zainudin Syarif, "Pendidikan Profetik dan Membentuk Bangsa Religius", *Jurnal Tadris* vol.9 no.1, STAI Pamekasan, 2014, h. 12.

Misi utama kependidikan Nabi Muhammad adalah membentuk karakter Islami. Diawali dengan Pendidikan tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun karakter, Nabi Muhammad mengembangkan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan politik dan ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan melalui Pendidikan. Ini menunjukkan bahwa Pendidikan sebaiknya terlebih dahulu mengembangkan karakter, kepribadian peserta didik kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup>

Perkembangan teknologi seiring perkembangan zaman merambah luas pada segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, IPTEK, sosial, politik, hingga merambah pada perkembangan Pendidikan masyarakat dunia. Sedangkan Pendidikan adalah salah satu faktor utama penentu maju atau berkembangnya suatu negara.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah aspek berharga yang digunakan untuk mendukung kehidupan manusia. Pendidikan yang diinginkan manusia adalah Pendidikan yang mampu memberi solusi atas permasalahan sopan, santun, moral yang terjadi saat ini. Pendidikan adalah modal utama manusia yang berguna dalam jangka pendek dan jangka panjang yang mempunyai nilai penting, strategis bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.

---

<sup>3</sup> Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik...", h. 3.

<sup>4</sup> Syamsul K, Pendidikan karakter: konsepsi dan penerapan.,(Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), h 6.

Dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan Nasional bangsa Indonesia adalah untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan.<sup>5</sup> Hal ini juga tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional.<sup>6</sup>

Namun kini seolah melupakan visi utama seiring berjalannya waktu penyimpangan bermunculan akibat dari ketidak harmonisasinya antara ilmu, teknologi, informasi yang manusia dapatkan dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang memunculkan penyimpangan, kerusakan moral manusia yang seringkali terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat dunia.<sup>7</sup>

Banyak peserta didik yang hafal dan lancar jika diminta menyebutkan materi-materi yang ada dalam mata pelajaran agama dan budi pekerti namun, hanya sampai pada taraf teoritis saja dan minim dalam hal aplikatif. Pendidikan karakter seharusnya dapat memperbaiki dan mencegah kondisi-kondisi buruk akibat pengaruh negatif globalisasi tersebut.

Menurut Harun Nasution Dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang

---

<sup>5</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Pembukaan Undang-Undang Dasar *RI*, Sekretariat Negara, 1989.

<sup>6</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 ayat 3, Sekretariat Negara, 1989.

<sup>7</sup> Fathun Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011),h.5.

ditimbulkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian diharapkan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya membawa kemajuan Islam.<sup>8</sup>

Dalam peraturan pemerintah di Indonesia tertulis pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 1 disebutkan Pendidikan bertujuan untuk meletakkan dasar<sup>9</sup>, salah satunya adalah kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, Keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lanjut.

Berdasar dari landasan hukum di Indonesia ini terlihatlah tujuan utama Pendidikan bangsa, yang berdasar pada kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia keterampilan hidup sendiri dan ikut pendidikan. Maka Indonesia juga memperhatikan aspek akhlak mulia sebagai pondasi akhir dari tujuan yang ingin dicapai dari terjadinya proses pendidikan.

Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut pendidikan akhlak mulia. Secara normatif-teologis merupakan sebuah agenda dan misi utama bagi setiap agama. Secara yuridis ajaran akhlak mulia secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional.<sup>10</sup> Jika dilihat secara historis pendidikan akhlak mulia merupakan respon para Nabi terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat, terutama adalah menyorot perjuangan Nabi Muhammadi saw dalam memperbaiki kejahiliyah-an umatnya

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dan Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1996,) h.11.

<sup>9</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 19 pasal 26 ayat 1*, Sekretariat Negara, 2005

<sup>10</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, Sekretariat Negara, 1989.

lalu munculah risalah kenabian, Nabi diangkat menjadi rasul dan mengemban tugas sebagai penyempurna akhlak.<sup>11</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah kebutuhan dasar bagi setiap muslim, maka Pendidikan Agama Islam harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh setiap umat Islam di manapun mengikuti perkembangan zaman dalam segi dakwah namun tanpa kehilangan esensi dari syariat. Maka atas dasar ini, Pendidikan Agama Islam harus mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai konsekuensi logis dari perubahan.<sup>12</sup>

Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.<sup>13</sup>

Penelitian ini didasari oleh observasi peneliti melihat output pendidikan sekarang ini, dampak dari mudahnya arus informasi era globalisasi ini yang membutuhkan kecerdasan masyarakat didalam memfilter informasi agar lebih teliti dan pentingnya penerapan secara optimal hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping berkaitan dengan pendidikan karakter yang ditawarkan pada pendidikan profetik atau pendidikan khas Nabi Muhammad saw ini cocok

---

<sup>11</sup> Godi Ismail, "Jurnal Kajian KePendidikan Islam, Penerapan....", Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa, 2013. h 302

<sup>12</sup> Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi", dan Jurnal Lentera, h.168

<sup>13</sup> Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan....", h.169

jika diterapkan pada pendidikan masa ini. Didasari dengan melihat output yang dihasilkan dari pendidikan masa ini yang peneliti pandang belum optimal mampu memberikan tauladan, hasil dari belajar yang baik, yang tercermin dalam keindahan akhlak, aqidah, ibadah dan muamalah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Penelitian ini, peneliti menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai objek penelitian, karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang aqidah, akhlak atau moral, ibadah, dan muamalah. Mata pelajaran PAI ini bertujuan menyadarkan dan menjelaskan pada peserta didik tentang tugas dan kewajibannya sebagai manusia beragama, yang cakupannya menyangkut hubungan manusia secara vertikal (manusia dengan tuhan) dan hubungan horizontal (manusia dengan manusia).

Krisis relevansi dalam Pendidikan Islam disebabkan karena adanya paradigma dikotomi epistemologi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.<sup>14</sup> Berbeda dengan analisis sebagaimana cendekiawan yang menilai bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>

Sejatinya, Pendidikan harus kembali pada misi Profetik. Misi Profetik yang dimaksud adalah Pendidikan yang manusiawi. Dalam terminologi Islam sering disebut sebagai *insan kamil* (manusia seutuhnya), *syumul* (universal dan komprehensif), dan manusia takwa (nilai spiritual).<sup>16</sup> Pendidikan Profetik

---

<sup>14</sup> Moh. Shofan. (2004). Pendidikan Berparadigma Profetik, 12.

<sup>15</sup> ndang Saifuddin Anshari. (1991). Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya. Jakarta: Rajawali Press, 120-125.

<sup>16</sup> Khoiron Rosyadi. (2004). Pendidikan Profetik. 306

sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, terdapat dua agenda penting Pendidikan Profetik, yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan.<sup>17</sup>

Dari uraian latar belakang diatas maka penelitian ini perlu untuk dilakukan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung?
2. Bagaimana hasil penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik pijak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga harus dirumuskan dengan jelas. Setiap penelitian perlu ada tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya.

---

<sup>17</sup> Zainuddin Syarif. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. Jurnal Tadris, No. 1 Vol. (9), 4

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung.
2. Untuk mengetahui Hasil penerapan pendidikan profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan pendidikan profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, masukan dan ilmu pengetahuan yang memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan.
  - b. Bagi peneliti, sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan dapat menjadikan pengalaman, pembelajaran dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan/pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses belajar mengajar serta penemuan cara pembelajaran yang lebih efektif diterapkan pada peserta didik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Profetik

##### 1. Pengertian Profetik

Menurut Moh. Roqib mengatakan bahwa profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau Kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seorang yang menerima wahyu, diberi agama dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya.<sup>18</sup>

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah Muhammad saw sebagai *role model* atau suri tauladan (*uswah hasanah*) dalam pelaksanaan ajaran Islam, termasuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammadsaw. Dalam hal ini, Rasulullah dibimbing atau dididik langsung oleh Allah swt agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna. Sejarah mencatat bahwa sebelum Muhammad saw memulai tugasnya sebagai rasul<sup>19</sup>, yaitu memberikan Pendidikan kepada umatnya, terlebih dahulu Allah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui

---

<sup>18</sup> Moh.Roqib. "Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan", STAIN, 2015, h. 46

<sup>19</sup> Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 18.

pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Profetik adalah sifat-sifat yang melekat pada diri Nabi pada umumnya dan secara khusus merujuk pada manusia sempurna Nabi Muhammad saw yang didik dan selalu diingatkan oleh Allah swt dalam segala aspek kehidupannya baik untuk individu juga lingkungan disekitarnya.<sup>20</sup>

Profetik adalah Kenabian atau sifat, perilaku dan ucapan yang disandarkan pada pribadi Nabi. Nabi yang dijadikan *uswah* atau tauladan yang baik ada pada diri Nabi Muhammad saw. Beliau memiliki akhlaq yang baik terhadap sesama maupun kepada Allah swt.<sup>21</sup> Dengan menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai figur contoh maka diharapkan umat muslim mampu menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Konsep profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui konsep ISP (Ilmu Sosial Profetik) dari karya-karya beliau yang bisa ditemukan pada buku Paradigma Islam: Intreptasi untuk Aksi, Islam sebagai Ilmu dan Muslim Tanpa Masjid . Konsep ISP ini memperlihatkan bagaimana Kuntowijoyo melihat fenomena sosial, solusi dalam transformasi sosial berdasarkan cita-cita etik dan Profetik.

---

<sup>20</sup>Arifudin Arief, "Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan", Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 2, Juli Desember 2019, DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>, h. 319.

<sup>21</sup>Moh.Roqib. "Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik.....", STAIN, 2015, h. 46.

Ilmu sosial Profetik sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita yang diidamkan masyarakat.<sup>22</sup> ISP mengacu pada pentafsiran Kuntowijoyo terhadap Q.S. Al-Imron (3):110<sup>23</sup>. sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا ۗ لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

#### a) Misi Profetik Pendidikan Islam

Secara etimologis, Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan, berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Dalam bahasa Inggris, istilah Pendidikan di terjemahkan dengan “*education*” yang memiliki makna pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah Pendidikan sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti Pendidikan.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Bandung; Mizan, 1991), h. 289.

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Bandung; Mizan, 1991), h. 289.

<sup>24</sup> Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, h111.

Menurut M. Ngalim Purwanto mengajukan pengertian Pendidikan yaitu segala bentuk usaha dan perlakuan seseorang terhadap anak-anak untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan. Dengan ungkapan lain, Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi masyarakat.<sup>25</sup> Oleh karena itu, Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.<sup>26</sup>

Ramayulis mengutip pendapat Ali Akhalil Pendidikan Islam adalah ikhtiar untuk menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, menjadi pribadi muslim dan mukmin, yang hanya mengharapkan keridaan Allah.<sup>27</sup> Menurut Abu Ahmadi, Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan siswa agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>28</sup>

Menurut Abuddin Nata menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan adalah membina manusia agar menjadi khalifah Allah di muka

---

<sup>25</sup> M. Ngalim Purwanto. (2011). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h 10.

<sup>26</sup> Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, h 111

<sup>27</sup> Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, h 120.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi. (1992). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka, h 9.

bumi. Akan tetapi, penerapan tujuan Pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat Pendidikan Islam adalah proses dari upaya iktikar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani maupun dari segi rohaninya.<sup>30</sup> Sedangkan *term* Profetik diserap dari bahasa Inggris *prophet* (Nabi) atau *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi.<sup>31</sup> Dalam hal ini, kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.<sup>32</sup> Jika istilah Profetik dihubungkan dengan *term* النبوية dalam bahasa Arab, dapat dipahami bahwa Rasul saw adalah referensi otentik segala sesuatu. Hal tersebut berarti bahwa Nabi Muhammad saw merupakan panutan, baik dalam perkataan, perbuatan, atau persetujuannya.<sup>33</sup> Dengan demikian, makna Profetik mengandung arti seseorang memiliki kualifikasi, sifat atau ciri seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Pendidikan Profetik merupakan Pendidikan yang orientasi peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas. Oleh karena itu, standar

---

<sup>29</sup> Ibrahim. (1998). Inovasi Pendidikan. Jakarta: Grasindo, h 89.

<sup>30</sup> Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, h 121..

<sup>31</sup> M. Dagum. (2006). Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, h 897

<sup>32</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. (2007). Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri. Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, h 44.

<sup>33</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid. (2009). Prophetic Parenting. Yogyakarta: Pro-U Media, h 42

keberhasilan Pendidikan diukur berdasarkan capaian yang terinternalisasi dalam individu dan teraktualisasi secara sosial.<sup>34</sup>

Target utama Pendidikan Profetik adalah pencapaian tujuan dan cita-cita tertinggi Pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri insan kamil.<sup>35</sup>

Misi ajaran Islam yang sesungguhnya adalah misi Pendidikan Profetik itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia yang paripurna (*Insan Kamil*) sehat jasmani, Rohani dan akal, serta berakhlak mulia. Selain itu Manusia Paripurna juga memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup (*life skill*) yang memungkinkannya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang Allah ciptakan di muka bumi ini, serta dapat mengelolanya demi kemaslahatan hidupnya secara pribadi dan untuk kemaslahatan bersama secara umum.<sup>36</sup>

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sistem Pendidikan. Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat dipahami karena Pendidikan berfungsi sebagai *transfer of knowlege* dan *transfer of culture* pada dari genereasi ke generasi. Sejalan dengan

---

<sup>34</sup> Moh. Roqib. (2016). Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhmmad. Purwokerto: An-Najah Press, h 88.

<sup>35</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. (1992). Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, h 29.

<sup>36</sup> Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsofis Sistem Pendidikan Islam, h 121-122.

fenomena tersebut, Pendidikan menjadi tumpuan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintasan zaman.<sup>37</sup>

Dalam proses Pendidikan termasuk Pendidikan Islam, faktor determinan adalah faktor pendidik dan peserta didik. Pendidik di zaman Rasulullah saw adalah Nabi sendiri. Nabi mengemban misi utama sebagai pendidik, sebagaimana disebutkan dalam QS Al- Araf (7):158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ ۗ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan Terjemahnya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".<sup>38</sup>

Al-Qur“an menunjukkan bahwa Rasulullah menjadi model atau contoh dalam pelaksanaan ajaran Islam, termasuk di dalamnya Pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasul saw. Dalam hal ini, Rasulullah dibimbing atau didik langsung oleh Allah swt agar dapat melaksanakan tugasnya

<sup>37</sup> Nur Uhbiyati. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, h 9

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. (2010). Syaamil Al Qur“an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing, 337.

dengan sempurna. Sejarah mencatat bahwa sebelum Muhammad saw memulai tugasnya sebagai Rasul, yaitu memberikan Pendidikan kepada umatnya, terlebih dahulu Allah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.<sup>39</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Profetik

Islam adalah agama yang abadi karena selalu berupaya melakukan tajdid atau perubahan terhadap aspek-aspek selain aqidah dan ibadah mengikuti perkembangan zaman hal ini bertujuan untuk mencapai cita-cita menuju manusia yang taqwa kepada Allah swt. Islam menghendaki perubahan menuju transedensi dengan upaya yang dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (pembebasan dari berbagai penindasan) dan transedensi (keimanan dan tauhid pada Allah swt).<sup>40</sup>

Berawal dari ilmu sosial transformasi maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk siapa dan oleh siapa. Maka transformasi yang dimaksud adalah transformasi yang didasarkan atas cita-cita profetik. Berpijak dari istilah di atas, Pendidikan bisa diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

---

<sup>39</sup> Zuhairini, et al. (1986). Sejarah Pendidikan Islam. Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 18.

<sup>40</sup> Moh.Roqib. “Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik.....”, STAIN, 2015, h. 46.

kedewasaan”. Atau dengan kata lain, Pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.”

Sedangkan Profetik dari kata *prophetic* yang berarti Kenabian atau berkenaan dengan Nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut Nabi (*Prophet*).

Nabi (*Prophet*) yang menjadi acuan dalam Pendidikan Profetik adalah Nabi Muhammad saw yang mana sebagai suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad saw menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah yang tadinya kondisi mereka menyembah berhala, musyrik, dan sombong, maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicitakan Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian

yaitu kepribadian muslim dan Nabi Muhammad saw sekaligus menjadi pendidik yang berhasil.

Kehidupan Nabi saw selalu memberikan ketauladanan kepada ummatnya. Hal inilah yang menjadikan Nabi Muhammad menjadi acuan Profetik atau kenabian dalam hal Pendidikan. Misi utama kependidikan Nabi adalah pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial.<sup>41</sup>

Setelah membangun *akhlaq karimah* para sahabat, Nabi Muhammad saw memperluas jangkauan pendidikannya dengan memperbaiki tatanan kehidupan sosial masyarakat, politik dan ekonomi hingga pengembangan ilmu pengetahuan. Maka hal ini menunjukkan bahwa Pendidikansebaiknya terlebih dahulu diawali dengan membangun akhlak terpuji kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

---

<sup>41</sup> Zainudin Syarif, "PendidikanProfetik", Jurnal Tadris vol.9 no.1, STAI Pamekasan, 2014, h. 14

## 1. Pendidikan Karakter dengan Tiga Pilar Profetik

Dalam filsafat profetik ada pilar, yaitu transendensi (keimanan), humanisasi, dan liberasi yang jika dikontekstualisasikan dalam Pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

### a. Pilar transendensi atau iman

Individu yang telah terinternalisasi nilai profetik akan memiliki karakter: (1) mengakui adanya kekuatan supranatural; (2) mendekati diri dan ramah dengan lingkungan (hidup) sebab lingkungan dimaknai sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dan selalu bertasbih kepada-Nya; (3) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sehingga ia tidak akan putus asa sebab karunia Allah ada di mana-mana. Selama ia mau berusaha dan berdoa, Allah akan mengabulkan permohonannya; (4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban) dan bukan dengan pendekatan rasional semata. Banyak kejadian metarasional yang harus didekati dengan keimanan dan hati Nurani; (5) mengaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci dan perjalanan hidupnya diarahkan oleh kompas Al-Qur'an dan Sunnah beserta pendapat para ahli kebajikan dan yang makrifat kepada Allah; (6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan masa depan atau hari akhir. Visi hidupnya jauh ke depan dengan cita-cita yang tinggi agar semakin dekat dengan Tuhan dan makhluk-Nya; (7) berkenan untuk menerima masalah apa adanya dengan harapan balasan di akhirat (*nrimo ing pandum*).

b. Pilar humanisasi atau amar ma'ruf

Individu yang terinternalisasi oleh nilai ini akan memiliki karakter seperti: (1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, (2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya atau raga dan jiwanya, (3) menghindari berbagai bentuk kekerasan terhadap siapa pun dan di mana pun termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan (4) membuang jauh sifat kebencian. Setiap orang memiliki keterbatasan sehingga dimungkinkan melakukan kesalahan atau ketidaksempurnaan. Menerima kekurangan orang lain akan menghilangkan kebencian yang terkadang mendera jiwa seseorang.

c. Pilar liberasi atau nahi munkar

Individu yang terinternalisasi nilai ini akan memiliki karakter di antaranya: 1) memihak kepada kepentingan rakyat (*wong cilik*), tidak membebani rakyat dengan prosedur yang rumit atau biaya tinggi, 2) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dengan membuat program dan sistem yang mampu menjaga diri dan lingkungan sosialnya untuk mendukung dan berpartisipasi, dan 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) melalui Pendidikan yang membebaskan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Pendidikan Profetik secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur Pendidikan seperti tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, media, dan evaluasi yang kesemuanya memuat ketiga pilar Profetik.

Tujuan harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Tujuan Pendidikan dirumuskan dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yang intinya membentuk manusia sempurna (Insan Kamil),<sup>42</sup>dengan sosok figur Nabi Muhammad saw. Tujuan Pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniah, dan mental, atau dengan kata lain tujuan tersebut dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik-material, Ruhani Spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus menuju ke arah kesempurnaan,<sup>43</sup>sebagaimana yang terdapat dalam figur Nabi.

Pendidikan Karakter Profetik juga apresiatif terhadap seni. Hal ini menuntut Pendidikan yang integratif yang memadukan berbagai ilmu, Pengetahuan, teknologi, dan seni. Karakter siswa atau pelajar di bentuk dengan ilmu yang interrelasi sehingga tidak terjadi kepribadian yang terbelah. Sebagai contoh, perguruan tinggi Islam sebaiknya berbentuk universitas yang memasukkan Fakultas Agama, saintek, humaniora, dan seni, sehingga tidak ada lagi keterpisahan antara institut seni, teknologi atau Agama.

---

<sup>42</sup> Al-Attas, Syeed Naquib. 1979. *Aims and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity,h 246.

<sup>43</sup> Abdullah, Abd al-Rahman Saleh. t.t. *Educational Theory a Qur'anic Out Look*. Makkah al-Mukarramah: Ummu alQura Univercity,h 246.

Bagaimana Pendidikan memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini untuk ibadah,<sup>44</sup> bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai sebagai buruh oleh lembaga, perusahaan, pabrik, atau lainnya. Jika ini yang terjadi maka Pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin. Efeknya, seperti dikemukakan di depan, yang terjadi adalah berbagai perilaku amoral yang melanda banyak lapisan termasuk yang terdidik.

Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan ia akan taat aturan, disiplin, produktif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu ia lakukan dengan sadar, berkualitas, dan gembira.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Pendidikan Agama Islam bisa dipahami dengan beberapa artian sebagai berikut, yaitu:

#### 1) Pendidikan menurut Islam tentang Norma-norma Kehidupan

Pengertian pertama, dilihat dari sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang

---

<sup>44</sup> Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi. t.t. Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah. Tripoli: Al-Syirkah al-Ammah li alNasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, h 246 .

bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga pengertian

Pendidikan menurut Islam lebih bersifat filosofis.

## 2) Pendidikan dalam Islam pada Perspektif

Pengertian kedua, Pendidikan dalam Islam berdasarkan pada perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam sejak zaman kenabian hingga kini, yang berkesinambungan. Maka pengertian ini bersifat historis sejarah Pendidikan Islam.

## 3) Pendidikan Agama Islam

Pengertian ketiga, muncul dari pandangan bahwa nama untuk Agama yang menjadi ideologi dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam adalah ajaran yang berasal dari Allah yang disebarkan oleh utusan-Nya yaitu para Nabi yang membawa Risalah kenabian untuk mengajak pada petunjuk kejalan yang benar menuju kebahagiaan dunia hingga keselamatan di akhirat.<sup>45</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai ketuhanan dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam melaksanakan Pendidikan Karakter yang dimulai pada lingkungan sekolah.

Maka dari itu Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan Pendidikan agama secara optimal

<sup>45</sup> Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h 8.

dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai Agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan.<sup>46</sup>

Muatan kurikulum Pendidikan Agama dijelaskan dalam lapiran UU no 22 tahun 2006, termasuk didalamnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pembelajarannya adalah menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>47</sup> Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.<sup>48</sup> Selanjutnya ruang lingkup Pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut : Al-Qur'an, Hadits, aqidah, akhlak, fiqh, tarikh dan kebudayaan Islam.<sup>49</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan esensial bagi manusia. Bahkan karena pentingnya, maka Allah swt menempatkan perintah membaca sebagai instruksi pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.<sup>50</sup> Dari ayat pertama Q.S. Al-,Alaq yang memerintahkan membaca hal ini dimaksudkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap Pendidikan karena pintu awal

---

<sup>46</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ulum vol.13 no.1 Juni 2013 ISSN 1412-0534 UNS,h.29.

<sup>47</sup>Pemerintah Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia no.22, Jakarta: Sekretariat Negara, 2006.

<sup>48</sup>.Permendiknas no.22 tahun 2006,Op.Cit, h.2.

<sup>49</sup>5 Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter", Jurnal Ulum vol.13 no.1 ISSN 1412-0534 UNS, Juni 2013, h.30.

<sup>50</sup> Miftahulloh, "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dan Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif", Tesis IAIN Purwokerto, 2017, h.40.

Pengetahuan adalah membaca. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.

Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi penting dalam Pendidikan Nasional. Pendidikan Agama Islam adalah materi yang wajib diajarkan pada setiap mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada siswa yang bertujuan agar siswa mampu menjadi manusia berkarakter mulia. Sedangkan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada lingkungan sekolah diharapkan untuk dapat dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.

## **2. Subjek Pendidikan Agama Islam**

### **1) Pendidik**

Penjelasan tentang pendidik tertulis dalam UU Republik Indonesia no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat I, yang dimaksud Pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama

---

<sup>51</sup> Loc. Cit, h.30.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikandasar, dan Pendidikan menengah.<sup>52</sup>

Menurut Moh. Roqib, Undang-undang no.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah upaya mendidik atau segala pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik. kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengajarkan pada peserta didiknya. Seperti bagaimana cara pendidik menyampaikan materi pada peserta didik sehingga menumbuhkan semangat dan cinta belajar dan bagaimana metode pembelajaran yang menarik.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tindakan, akhlak atau tingkah laku yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang mencakup sikap (*attitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*).

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan sekitarnya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan dimana pendidik tinggal. Sehingga kompetensi sosial guru harus lebih baik dengan individu lain yang bukan guru.

---

<sup>52</sup>Pemerintah Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia, tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 1 Jakarta: Sekretariat Negara, 1989.

#### d) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan yang didapat melalui Pendidikan atau ke khususan untuk suatu profesi. Dalam Pendidikan kopetensi Profesional didapat secara melalui Pendidikan keguruan.<sup>53</sup>

Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa istilah guru seringkali disamakan dengan guru, guru adalah orang yang mengajar di kelas dan secara khusus guru berarti orang yang bekerja dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan.<sup>54</sup>

Seorang pendidik harus memiliki dan menguasai berbagai peran diantaranya adalah pendidik sebagai motivator (pendorong), pendidik sebagai desainer (perancang), pendidik sebagai mediator (penghubung), pendidik sebagai *guidance* (pemandu).<sup>55</sup>

Didalam Pendidikan individu yang melakukan tindakan Pendidikan dikenal dengan dua sebutan yaitu, pendidik dan guru. Pendidik adalah orang yang bertugas mendidik para peserta didik dan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar.

#### 2) Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu subjek dalam dunia Pendidikan. peserta didik adalah suatu subjek transformasi dalam Pendidikan yang diolah dan

---

<sup>53</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo, 2009), h. 119.

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 63.

<sup>55</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo P, 2001), h. 86.

dibimbing oleh guru atau pendidik. Peserta didik adalah orang yang sedang dalam tahap pertumbuhan kembangan mulai dari fisik, psikis, emosi sampai potensi diri yang perlu dibina agar menjadi baik dan sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Menurut Syamsul Nizar menyebutkan beberapa hal tentang kriteria peserta didik, yaitu:

- a) Peserta didik adalah subjek bukan objek.
- b) Peserta didik memiliki tahapan perkembangan dan pertumbuhan.
- c) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi.
- d) Peserta didik adalah makhluk Allah yang tidak sama antar individu.
- e) Peserta didik terdiri dari dua aspek, yaitu: jasmani dan rohani.
- f) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>56</sup>

Peserta didik adalah seseorang yang membutuhkan pengetahuan, bimbingan dan arahan dari pendidik. Ilmu bersumber dari Allah sedangkan guru adalah perantara yang menyalurkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkannya kepada peserta didik. Maka, sudah seharusnya pendidik dan peserta didik harus selalu mendekatkan diri, berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam proses menuntut ilmu.

### **3. Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Agar Pendidikan dapat berjalan sesuai fungsinya maka diperlukan landasan yang mendasari Pendidikan tersebut. Landasan dasar inilah yang

---

<sup>56</sup>Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 49-50.

menjadi nilai tertinggi yang harus selalu diingat dimana Pendidikan itu dilaksanakan.<sup>57</sup> Berikut adalah sumber-sumber yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam :

1) Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah mu'jizat yang Allah berikan pada Nabi Muhammad saw yang merupakan firman-Nya dalam bahasa arab. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat global dan sesuai zaman.

2) Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, tindakan, pernyataan dan persetujuan Nabi. Kedudukan Sunnah Nabi Muhammad adalah sebagai dasar pelengkap setelah Al-Qur'an dan penjelasan lebih rinci yang rasul ajarkan pada sahabatnya dan ummatnya secara lebih khusus.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah produk *ijma'* para mujtahid muslim setelah wafatnya Rasulullah Muhammad saw, untuk menentukan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat amaliyah yang belum muncul pada masa Nabi, dan hukumnya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an ataupun Hadits Nabi.

#### **4. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui transfer dan pemupukan pengetahuan,

---

<sup>57</sup> Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h.8.

penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Agama Islam supaya menjadi manusia yang bertaqwa, dan berakhlak mulia kepada manusia, lingkungan maupun pada Rabbnya.<sup>58</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Kementerian Agama adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter maupun antar umat beragama, ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan Nilai-nilai Agama yang menyerasikan dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan modern.<sup>59</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk perkembangan spiritual, jasmani dan emosi peserta didik agar terbentuk *insan kamil* yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

## **5. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum berasal dari bahasa Inggris *run a way* artinya lari dalam rangka mencapai tujuan.<sup>60</sup> Pengertian kurikulum dijelaskan didalam Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 butir 19 no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

---

<sup>58</sup> Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 133.

<sup>59</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Akidah akhlaq pendekatan saintifik Kurikulum 2013 kelas XI, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2014), h. III.

<sup>60</sup> Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam..., (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h.24.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu.<sup>61</sup>

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk menciptakan perubahan pada masyarakat terhadap ideologi, sistem, pola pikir dan gaya hidup kearah yang diinginkan agar tercipta suasana sesuai dengan kemajuan dan perkembangan yang diharapkan suatu bangsa.<sup>62</sup> Seperti seorang atlit renang yang berusaha menuju garis finish untuk meraih kemenangan maka seperti itu pula terjadi dalam Pendidikan, seseorang harus berusaha bersungguh-sungguh melalui berbagai mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum adalah semua hal mulai dari planning, rancangan, proses hingga tindakan yang terjadi dalam proses pendidikan.

Kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik menurut Q.S. Al-Luqman : 13, yaitu.<sup>63</sup>:

- 1) Pendidikan ketauhidan (*transedensi*), artinya peserta didik harus dibimbing agar lurus ideologi ketuhanannya hanya kepada Allah swt.
- 2) Pendidikan akhlak (*humanisasi*), artinya peserta didik harus dibimbing supaya memiliki karakter terpuji, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya. Pendidikan amar-ma'ruf nahi mungkar (*liberasi*), artinya peserta didik harus dibimbing supaya memiliki sifat pembebasan terhadap segala macam kemaksiatan, dan bersifat konstruktif terhadap kehidupan masyarakat.

---

<sup>61</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia pasal 1 butir 19, Jakarta: Sekretariat Negara, 1989.

<sup>62</sup> Oemar Muhammad al-toumy as-syaebany, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan bintang, 1997), h.476.

<sup>63</sup> Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h.25.

## 6. Metode Pendidikan Islam

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti melalui jalan atau cara. Jadi, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud tertentu.<sup>64</sup> Maka metode Pendidikan Islam adalah suatu cara yang harus dilalui dalam menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

## 7. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menilai atau mengukur kualitas pengetahuan yang didapat oleh peserta didik sebagai hasil dari belajar. Sedangkan penilaian dalam Pendidikan adalah serangkaian tindakan yang diambil dan dilakukan dalam proses Pendidikan secara umum baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses tindak lanjut Pendidikan yang menyangkut antar individu ataupun kelompok.<sup>65</sup>

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam yaitu adalah serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk mengukur tentang tingkat efektifitas dan keberhasilan peserta didik dalam memproses Pendidikan yang selaras dengan Nilai- nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar bahas Indonesia, diakses pada sabtu 18 juli 2020 pukul 11.25 wib.

<sup>65</sup> Ahmad Tantowi, Pendidikan Islam..., (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 31.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah *Field research* (Penelitian lapangan), yakni penelitian di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.<sup>66</sup>

penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang ingin digambarkan dalam penelitian ini yaitu tentang Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Profetik di SMA Muhammadiyah Limbung.

##### **2. Pendekatan penelitian**

Guna menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah dituliskan, maka penulis memilih pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan pada rumusan masalah, dimana penelitian yang digunakan adalah pendekatan komunikasi

---

<sup>66</sup>Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.47.

dengan menggunakan pendekatan pola komunikasi maka dapat mengetahui pola komunikasi apa yang sesuai dengan kondisi karakter yang dihadapi.

## **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah Limbung. Pemilihan lokasi dilakukan dengan dasar dan pertimbangan sekolah tersebut *representative* dengan judul yang akan diteliti. Sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang ada di SMA Muhammadiyah Limbung.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara eksplisit agar kedepannya dapat meringankan peneliti sebelum melakukan observasi/pengamatan.<sup>67</sup>

Adapun yang menjadi Fokus Penelitian adalah:

1. Pendidikan Profetik
2. Pendidikan Agama Islam

## **D. Deskriptif Fokus Penelitian**

1. Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak,

---

<sup>67</sup>Fakultas Agama Islam, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet-1; Universitas Muhammadiyah Makassar: 2019), h. 12

moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

2. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai ketuhanan dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam melaksanakan Pendidikan karakter yang dimulai pada lingkungan sekolah.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama islam dalam menerapkan Pendidikan Profetik ini bertujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subjek dari mana data dapat di peroleh.<sup>68</sup> Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan penulis teliti, maka sumber data yang memberikan informasi diantaranya:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari percobaan atau kegiatan lapangan yang dilakukan.<sup>26</sup>

---

<sup>68</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.225

Sumber data primer dari penelitian ini adalah seseorang yang memberikan informasi tentang apa yang diteliti dilapangan yaitu mengenai penerapan nilai-nilai kedisiplinan siswa di MA Muhammadiyah Limbung. Oleh karena itu, yang dijadikan sumber data primer adalah siswa

## 2. Data sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. melainkan diperoleh dari hasil penelitian orang lain atau dari pusat data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidika Profetik.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapat data dari penelitian. Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrumen yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjadi masalah penelitian dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrume penelitian itu sendiri. Adapun jenis instrumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan catatan tentang data sekolah, yakni dalam hal ini keadaan SMA Muhammadiyah Limbung baik fisik (sarana dan

prasarana), struktur organisasi, keadaan guru dan siswa maupun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah tersebut.

## 2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi dari narasumber dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber tersebut dan kemudian narasumber kembali menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

## 3. Catatan Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan dokumentasi untuk mengumpulkan data dengan mencari atau mengambil data-data berupa catatan atau dokumen yang ada di sekolah. Data yang dimaksud adalah keadaan SMA Muhammadiyah Limbung baik fisik (sarana dan Prasarana), struktur organisasi, jumlah guru dan jumlah siswa.

## **G. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Metode Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik partisipan (*Participant observation*), yaitu observasi yang dilaksanakan

dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus masalah.

## 3. Dokumentasi

Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data.<sup>69</sup> Maksudnya dari kalimat di atas adalah membuat dokumen yang berupa dokumen sekolah, dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan di kumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

---

<sup>69</sup> Ibid., h.75.

## H. Teknik Analisis Data

Menurut LexyJ.Moeloe Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat di tafsirkan. proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu berupa wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya<sup>70</sup>.

Oleh karena itu, dalam menganalisis data, penulis hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan model pembelajaran audio tutorial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung dengan sebenar-benarnya berdasarkan fakta-fakta yang ada.

---

<sup>70</sup> LexyJ.Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda karya. 1991), h.190

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskriptif Objek Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah Limbung adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di provinsi Sulawesi Selatan Kab. Gowa dan lebih tepatnya di Jl.Pendidikan Limbung , merupakan sekolah berstatus berakreditasi A untuk tingkat SMA di kabupaten Gowa.

#### 2. Profil Sekolah Sma Muhammadiyah Limbung

Tabel 4.1

Nama Sekolah	SMA Muhammadiyah Limbung
NPSN / NSS	40313433 / 304190305011
Alamat Jalan	Jln Pendidikan Limbung
Kelurahan	Mataallo
Kecamatan	Bajeng
Kabupaten	Gowa
Email	<a href="mailto:Smasmuhammadiyahlimbung1@gmail.com">Smasmuhammadiyahlimbung1@gmail.com</a>
Nama Yayasan	Muhammadiyah
Tahun Operasi	1984
Kepemilikan Tanah	Muhammadiyah
Luas Tanah	1. 796 m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	720 m <sup>2</sup>

Sumber: Tata Usaha SMA Muhammadiyah Limbung

### 3. Visi Sekolah dan Misi Sekolah SMA Muhammadiyah Limbung

#### a. Visi sekolah

“Mewujudkan Proses Pembelajaran yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia dan Unggul dalam Kegiatan Akademik dan Non Akademik “

#### b. Misi Sekolah

1. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.
2. Meumbuhkembangkan semangat belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki agar memiliki kompetensi untuk melanjutkan pendidikan dan mencari lapangan kerja.
3. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
4. Menerapkan system manajemen partisipatif, kolektif dan transparan dengan melibatkan semua potensi pendukung sekolah.
5. Menumbuhkan sikap kompetitif dalam meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.

#### c. Tujuan Sekolah

1. Menciptakan proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.
2. Meumbuhkembangkan semangat belajar siswa sesuai potensi yang dimiliki agar memiliki kompetensi untuk melanjutkan pendidikan dan mencari lapangan kerja.

3. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
4. Menerapkan system manajemen partisipatif, kolektif dan transparan dengan melibatkan semua potensi pendukung sekolah.
5. Menumbuhkan sikap kompetitif dalam meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.

#### 4. Kepala Sma Muhammadiyah Limbung dari Tahun Ketahun

Sejak berdirinya, SMA Muhammadiyah Limbung (1984 s.d sekarang) telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah, sebagai berikut:

Tabel 4.2

Nama – nama kepala SMA Muhammadiyah Limbung:

NO	NAMA	PERIODE
1	Muh. Gassing Saleh, BA	Tahun 1984 – 1994
2	Drs. Muh. Fahri	Tahun 1994 – 1996
3	Drs. Nurdin	Tahun 1996 – 2002
4	Drs. H. Supardi	Tahun 2002 – 2008
5	Drs. Arifin Nur	Tahun 2008 (6 bulan)
6	Dra. Hj. Rosmah	Tahun 2008 – 2017
7	Silvyani Djafar, S.Pd. M.Pd	Tahun 2017 – Sekarang

Sumber: Tata Usaha SMA Muhammadiyah Limbung

#### 5. Keadaan Tenaga Pendidik

Tabel 4.3

Nama – Nama Guru beserta Jabatan

NAMA	JABATAN
Silvyani Djafar, S.Pd. M.Pd	Kepala Sekolah
Burhanuddin, S.Sos	Guru Sosiologi
Mawang Afrianto, SE	Guru Kemuhammadiyah/ Wakasek Sarpras
Nursyamsi, S.Pd	Guru Bahasa Inggris / Wakasek Kurikulum
Nur Andriani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris / Wakasek Kesiswaan
Muslihati, S.Pd	Guru Prakarya & Kewirausahaan/Bendahara
Ardiansyah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
M. Syarif L, S.Pd M.Pd	Guru Fisika
Marhaeny Mandasari, S.Pd	Guru Kimia
Hasdawati Hasan, S.Pd	Guru Matematika
Syafaruddin, S.Pd	Guru Matematika
Rahmawati, S.Pd	Guru Matematika

Reska Nuramaliah S., S.Pd	Guru Bahasa Indonesia / Bimbingan Konseling
Abdul Muis, S.Pd	Guru Sosiologi
Syahrir, S.Pd	Guru Fisika
Munawir Syaifullah, S.Pd.I	Guru Pend. Agama Islam
Sukmawati, S.SFI	Guru Bahasa Arab
Nurwahidah .S.E	Guru Ekonomi
Abd. Jalil, S.Pd	Guru Penjaskes
Nurul Fitrawati .S.Pd	Guru Ekonomi
Syafri,S.Th.I	Guru Kemuhammadiyah
Rostiah, S.Pd	Guru Kimia
Nurul Istiqamah, S.Pd	Guru PAI/Kepala Perpustakaan

Sumber: tata usaha SMA Muhammadiyah Limbung

6. Kegiatan Ekstra Kurikuler SMA Muhammadiyah Limbung Meliputi :

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah
2. Hizbul Wathan
3. Tapak Suci Putra Muhammadiyah
4. Palang Merah Remaja
5. Karya Ilmiah Remaja
6. Olah Raga
7. Seni
8. Drumband

Tabel 4.4

NO	EKSTRAKURIKULER	HARI LATIHAN	PUKUL	PEMBINA
1.	Ikatan Pelajar Muhammadiyah	Senin – Sabtu	16.00-17.30	Syafri,S.Th.I
2.	Hizbul Wathan	Senin – Rabu	16.00-17.30	Nurul Istiqomah, S,Pd
3.	Tapak Suci Putra Muhammadiyah	Rabu – Jumat	16.00-17.30	Munawir Syaifullah, S,Pd.I
4.	Palang Merah Indonesia	Selasa – Kamis	16.00-17.30	Nurul Ramadhani, S.Pd
5.	Karya Tulis Remaja	Rabu – Jumat	16.00-17.30	Ardiansyah, S.Pd. MM
6.	Olah Raga	Selasa – Kamis	16.00-17.30	Abdul Jalil S.Pd
7.	Seni	Rabu – Jumat	16.00-17.30	Sartika.S.Pd
8.	Drumband	Sabtu - Ahad	16.00-17.30	M. Taslim, S.Pd

Sumber: TataUsaha SMA Muhammadiyah Limbung

## 7. Fasilitas Sma Muhammadiyah Limbung

Tabel 4.5

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas (M <sup>2</sup> )	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas/ Teori	14	8 x 9	10	4
2	Laboratorium IPA (Sementara)	1	8 x 9	-	√
	a. Laboratorium Fisika	-	-	-	-
	b. laboratorium Biologi	-	-	-	-
	c. Laboratorium Kimia	-	-	-	-
	d. Laboratorium Komputer (Sementara)	1	3 x 7	√	-
	e. Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
3	Perpustakaan	1	8 x 9	√	-
4	Keterampilan	-	-	-	-
5	Kesenian	1	3 x 4	-	√
6	Lapangan olahraga	2	40x80	√	-
7	OSIS	1	5x4	√	-
8	UKS	-	-	-	-
9	Kantin	2	3x4	√	-
10	Koperasi	-	-	-	-
11	Mushollah	1	10 x10	-	√
12	Ruang Kepala Sekolah	1	7x4	√	-
13	Ruang Guru	1	7x7	√	-
14	WC Guru	2	2x1	√	-
15	WC Siswa	8	2x1	6	2
16	Ruangan Sekretariat Kegiatan Intra-Ekstrakurikuler	1	3 x 7	√	-
17	Tempat Parkir Guru	1	3 x 7	√	-
18	Tempat Parkir Siswa	1	20 x 6	√	-
19	Gudang	1	20 x 3	-	√

Sumber: Tata Usaha SMA Muhammadiyah Limbung

Tabel di atas merupakan daftar sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah Limbung yang digunakan sekarang ini. Sarana dan prasarana ini tentunya sangat mempengaruhi dalam peningkatan mutu sekolah.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Penerapan Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung

Pendidikan profetik di SMA Muhammadiyah Limbung ditanamkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan diharapkan para siswa mampu membiasakan diri untuk melakukan perilaku yang terpuji sehingga menjadikan para siswa mempunyai akhlak dan karakter yang mulia. Sesuai dengan visi dari SMA Muhammadiyah Limbung yaitu menjadi sekolah yang berkualitas tinggi yang berkarakter berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah Limbung kepada peneliti saat wawancara dilakukan. Beliau mengatakan:

“Pendidikan profetik adalah pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai kenabian, terutama nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, agar para peserta didik mempunyai akhlakul karimah.”<sup>71</sup>

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh Wakil kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru PAI kelas X dan XII serta apa yang peneliti dapat pada saat penelitian yaitu SMA Muhammadiyah Limbung menerapkan pendidikan profetik yaitu memberikan nilai-nilai seperti nilai transendensi, liberasi dan humanisasi sehingga dapat membentuk akhlakul karimah yang didapat ketika meneladani Nabi Muhammad SAW.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh wakil kurikulum kepada peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pendidikan profetik itu memang penting sekali untuk diberikan kepada siswa agar mereka juga mengenal sosok nabi-nabi kita. Berikut mereka bisa mengambil suri tauladan dari para nabi-nabi kita itu sehingga mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Hasil Wawancara mawang Afrianto SE Tanggal 23 Juni 2023

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Nursyamsi S.Pd, Tanggal 23 Juni 2023

Dari yang peneliti amati, sekolah ini menerapkan pendidikan profetik yang terdiri dari tiga pilar, yaitu pilar transendensi, pilar liberasi dan pilar humanisasi. Penerapan pilar-pilar pendidikan profetik tersebut dilakukan dengan cara keteladanan dari semua guru khususnya guru PAI, praktik dalam pembelajaran PAI, pembiasaan dan penanaman kedisiplinan. Seperti pembiasaan salat dzuhur berjamaah, mengaji juz amma, menyapa saat bertemu guru, memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan saling menghormati satu dengan yang lain. Kemudian menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan *punishment* jika siswa melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Senada dengan yang diungkapkan oleh guru PAI kelas X dan XII sebagai berikut.

“Suatu usaha belajar agar peserta didik paham, mengerti tentang *performance* daripada nabi kita Rasulullah Muhammad SAW dengan harapan besarnya agar semua peserta didik *ittiba’* Rasulullah Muhammad SAW artinya dalam usaha pendidikan tersebut kita mencontoh ya meneladani sifat, sikap Nabi Muhammad SAW agar hidup kita semuanya selamat di dunia dan di akhirat, tujuan utamanya seperti itu.”<sup>73</sup>

Peneliti juga mengamati pada saat pembelajaran daring melalui aplikasi zoom, pertama-tama guru mempersiapkan siswa agar bisa bergabung dengan link zoom, kedua, setelah para siswa bergabung di zoom kemudian guru melakukan absensi, ketiga, guru memberikan salam dan berdoa serta membaca surat pendek. Keempat, guru melakukan apersepsi yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran daring. Kelima, guru mengecek tugas siswa pertemuan sebelumnya. Keenam, guru membuka materi tentang berempati itu mudah menghormati itu indah. Guru menjelaskan anjuran Rasulullah SAW untuk taat kepada guru, orang tua, dan sesama manusia. Empati adalah salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca surah an-Nisa tentang berempati. Guru juga mempersilahkan bagi para siswa untuk bertanya.

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Nurul Istiqomah S.Pd.I Tanggal 23 Juni 2023

Guru PAI kelas XI dan X juga mengungkapkan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

“Sangat penting menerapkan pendidikan profetik, khususnya dalam PAI. Kalau saya sendiri itu ketika menerangkan kepada siswa diusahakan harus mengacu kepada Rasulullah kepada kenabian karena kalau kita tidak mengacu kepada kenabian itu tidak maksimal. Seluruh umat manusia yang beragama Islam di dunia mengacu kepada Rasulullah. Makanya setiap mau melaksanakan dimulai kemudian berdoa. Itu salah satu bentuk dari kebiasaan Rasul. Dengan seperti itu akan membentuk karakter siswa berakhlak mulia, baik kepada Allah, sesama manusia dan alam. Itu yang selalu dibiasakan oleh Rasulullah, sehingga rasul itu ketika berdakwah berhasil dengan mendidik akhlak. Dalam hadis “innama buitstu liutammima makarimal akhlak”. Saya diutus ke bumi hanya untuk memperbaiki akhlak. Kemudian ketika ada materi tentang salat, anak-anak itu di suruh langsung praktek di depan kelas.”<sup>74</sup>

ketiga pilar pendidikan profetik yaitu transendensi, humanisasi dan liberasi. Dalam kaitannya tersebut, beberapa siswa dan siswi kelas XI, X dan XII mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran PAI mereka diajarkan untuk menghargai dan menghormati sesama teman walaupun ada perbedaan seperti berbeda agama, berdoa, mengaji jus amma sebelum memulai pembelajaran dan disiplin dalam mengumpulkan tugas sehari-hari serta disiplin dalam mengikuti tata tertib yang berlaku.

Pelaksanaan pendidikan profetik dalam pembelajaran tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru, karena guru adalah salah satu tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Sehingga perilaku guru sangat diperhatikan oleh para siswanya yang bisa menjadi tauladan bagi siswanya. Hal ini juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Nurul Istiqomah S.Pd ,Tanggal 23 Juni 2023

Pelaksanaan pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI ya dilihat dari RPP gurunya. Karena sudah kewajiban, sebagai guru agama menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik. Semua guru memberikan teladan, semuanya seperti itu, tetapi yang utama khususnya guru agamanya yang memberikan wejangan-wejangan. Itu semua tergantung dari metode yang digunakan gurunya seperti keteladanan, pembiasaan, dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

Selanjutnya penerapan pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan dalam aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yaitu tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kegiatan belajar mengajar diusahakan mengucapkan salam sebelum pelajaran kehidupan bangsa tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia.

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kurikulum sebagai berikut:

“Menurut saya sangat penting sekali seorang guru dalam menanamkan pendidikan kenabian ini di sekolah nggeh. Sebagai orang tua kedua ya, kalau dirumah itu orang tuanya. Tapi kalau di sekolah, karena siswa juga banyak waktu di sekolah. Jadi peran guru sangat penting untuk pendidikan kenabian dan juga untuk memberikan pendidikan karakter untuk siswa. Khususnya dalam KBM PAI saya kira ada di pendidikan agama itu materi-materi yang menekankan pada pendidikan profetik, saya kira banyak disitu. Selain dari materinya bisa dilihat dari metode pada saat guru mengajar.”<sup>76</sup>

Dari pemaparan yang diungkapkan oleh Wakil kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru PAI kelas X dan XII serta apa yang peneliti dapat pada saat penelitian yaitu SMA Muhammadiyah Limbung menerapkan pendidikan profetik yaitu memberikan nilai-nilai seperti nilai transendensi, liberasi dan humanisasi sehingga dapat membentuk akhlakul karimah yang didapat ketika meneladani Nabi Muhammad SAW.

#### **a. Problematika Penerapan Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung**

1. Hambatan penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Nursyamsi, S.Pd

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Nursyamsi, S.Pd

Problematika yang terjadi dalam penerapan pendidikan profetik ini adalah masih belum relevannya konsep pendidikan profetik dalam era transformatif seperti sekarang ini. Model pendidikan tradisional yang cenderung meletakkan akhirat saja sebagai orientasinya dan masih eksklusif. Kurangnya tanggung jawab pihak yang terlibat dalam proses pendidikan juga menjadikan hasil pendidikan kurang maksimal. Strategi pendidikan profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik.<sup>77</sup> Jika hal itu belum terlaksana akan menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam khususnya. Sebagaimana yang diungkapkan responden dalam wawancara yang peneliti lakukan masih terdapat hambatan dalam penerapan pendidikan tradisi profetik:

“Masih kurangnya keteladanan dari seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan lemahnya monitoring terhadap siswa yang mana belum adanya kerjasama yang baik antar guru maupun tenaga kependidikan untuk bersama-sama memberikan teladan dan monitoring guna mengevaluasi perkembangan peserta didik. Masih adanya guru laki-laki yang saling bercanda dengan guru perempuan di depan siswa, masih ada tenaga kependidikan yang merokok di depan siswa, hal inilah yang menjadi hambatan dalam proses penanaman pendidikan profetik. Kurangnya kelimuan atau wawasan keagamaan dan Hasanah keIslaman yang dimiliki oleh guru juga menjadi salah satu hambatannya. Kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai agama di sekolah maupun di rumah menjadi hambatan dalam penanaman dan pembentukan akhlakul karimah”.

Hal itulah yang menjadikan hambatan dalam penerapan pendidikan profetik. Pendidikan Islam selama ini hanya menekankan doktrinasi,

---

<sup>77</sup> Moh Roqib, 2011:88

sehingga peserta didik seakan-akan dipaksa dan harus mengikuti. Seharusnya dengan pembiasaan dan keteladanan kolektif serta kontinu dapat membangun dan membentuk nilai-nilai profetik dan akhlakul karimah pada internal pribadi peserta didik. Masih kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan serta masih minimnya keilmuan dan hasanah keIslaman yang dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah menjadikan minimnya keteladanan dan nilai-nilai profetik yang tertanam pada diri setiap peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Nilai-nilai profetik yang diaktualisasikan pada peserta didik tidak hanya sebagai doktrinasi tetapi objektifikasi, yang mana bisa dianggap wajar dan diterima oleh umum. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya. Karena pendidikan profetik berbicara mengenai idealita dan realita dalam pendidikan. Kurangnya hasil evaluasi yang dilakukan terhadap apa yang telah diajarkan dan terlalu menekankan pada hasil kognitifnya membuat penerapan pendidikan profetik kurang maksimal. Nilai-nilai kenabian dan keIslaman yang terbangun dan terbentuk dalam moral dan akhlak peserta didik belum terevaluasi. Karena evaluasi pendidikan profetik tidak hanya untuk mengukur dan mengetahui pemahaman maupun penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tetapi juga terhadap tujuan muatan materi, kualitas pendidik dan peserta didik serta mengukur moral dan akhlak dari peserta didik itu sendiri.<sup>78</sup> Seperti apa yang dikatakan guru PAI dalam wawancara bahwa dalam hal evaluasi masih belum

---

<sup>78</sup> Moh Bahwa : “Pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh guru maupun Roqib, 2011:1150

maksimal dalam mengukur ataupun menilai moral dan akhlak yang terbentuk pada peserta didik. Hal ini terjadi karena kurangnya peran tenaga pendidik lainnya serta peran orang tua siswa dalam memonitoring dan mengevaluasi peserta didik.

## 2. Solusi penerapan pendidikan tradisi profetik dalam pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung

Strategi pendidikan profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik.<sup>79</sup> Maka hal itu menjadi tanggung jawab guru agama serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan profetik bukanlah Islamisasi atau doktrinasi, tetapi lebih kepada objektifikasinya atau mengenai keadaan yang sebenarnya. Dalam wawancara dengan beliau mengungkapkan tenaga kependidikan lainnya juga dapat menumbuhkan nilai-nilai kenabian terhadap diri siswa secara tidak langsung. Perlunya peran orang tua dalam pemberian pendidikan keagamaan serta pembiasaan ibadah di rumah yang mana akan meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa. Perlunya perhatian lebih terhadap nilai-nilai agama dan kenabian di lingkungan sekolah. Perlu adanya evaluasi tersendiri mengenai moral dan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan maupun orang tua yang mana nanti pada setiap akhir semester akan ada pelaporan. Serta perlu adanya buku akhlak/moral.

pendidikan tradisi profetik mensyaratkan adanya objektifikasi bukan sekularisasi ataupun doktrinasi. Maksudnya adalah perbuatan yang

---

<sup>79</sup> Moh Roqib, 2011:88

merasionalkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam perbuatannya juga bersifat rasional, sehingga orang lain pun dapat menikmatinya tanpa harus menyetujui nilai asalnya dan perbuatan yang dilakukannya bukanlah paksaan. Pengajaran mengenai keadaan sebenarnya, yaitu idealita dan realita dalam pendidikan. Penanaman nilai-nilai kenabian yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional akhlak dan amal sholeh. Seperti apa yang diungkapkan guru PAI SMA bahwa :

“Pemberian tugas rumah atau pun studi kasus terhadap lingkungan di sekelilingnya juga menjadikan peserta didik lebih mengetahui, memahami, menghayati materi yang diberikan yang mana secara tidak langsung akan membentuk diri peserta didik. Memberikan pembelajaran langsung kepada peserta didik untuk studi kasus langsung di masyarakat, seperti contohnya ketika ada materi tentang haji peserta didik diminta untuk bertanya dan mencari pengetahuan mengenai haji kepada tokoh agama atau masyarakat yang sudah menunaikannya. Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mengetahui dan memahami materi karena mencari langsung dari sumbernya”<sup>80</sup>

pembiasaan dan keteladanan yang diberikan dapat mengembangkan dan membangun emosional, akhlak dan moral anak. Dalam materi wudhu dan sholat contohnya, murid akan memahaminya dan akan tertanam dalam diri peserta didik karena sudah ada pembiasaan dan keteladanan yaitu adanya sholat dhuhur dan shalat Jum’at berjamaah di sekolahan.

3. Faktor Pendukung Penerapan Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung
  1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

---

<sup>80</sup> Jurnal Kajian Pendidikan Islam , desember 2003 : 299-324

a. Visi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Terwujudnya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

b. Misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

1. Memperjuangkan nilai-nilai Islam sebagai Rahmatan Lil Alamin.
2. Meningkatkan kapasitas kepemimpinan pelajar muslim melalui kaderisasi, pendampingan, dan advokasi.
3. Meningkatkan kesadaran pelajar tentang ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi.
4. Promosi potensi pelajar muslim untuk membentuk masyarakat muslim yang sebenarnya.

c. Kegiatan PR IPM SMA Muhammadiyah Limbung

1. Pengkaderan
2. Follow Up
3. Rapat rutin
4. Kajian rutin Bidang kajian dakwah Islam IPM SMA Muhammadiyah Limbung
5. Pengajian IPMawati
6. Razia Bersama guru BK & Bidang Advokasi
7. Pengadaan Alma/Pdh bersama bidang PKK
8. Pembersihan kantin KEDAIMUH

9. Olahraga bersama bidang ASBO (Apresiasi seni budaya dan olahraga).

10. Rapat Panitia dan persiapan FORTASI

## 2. TAPAK SUCI

### a. VISI MISI TAPAK SUCI

#### 1.) Visi :

Menciptakan generasi muda yang militan untuk menegakkan amar ma`ruf nahi mungkar

#### 2.) Misi :

a.) Membina generasi muda agar berkepribadian dan berakhlak mulia.

b.) mengembangkan potensi generasi muda ke arah yang lebih baik

#### 3. Hisbul Wathan

a. Maksud dan tujuan HW adalah menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda yang memiliki aqidah, fisik dan mental, berilmu dan berteknologi serta berakhlakul karimah sehingga terwujud pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader Persyarikatan, Umat dan Bangsa.

b. HW di paketkan keanggotaannya dengan PRAMUKA jadi kebanyakan berkegiatan keluar ikut *Event*.

## **b. Hasil Penerapan Pendidikan Tradisi Profetik Profetik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Limbung**

Dengan adanya pendidikan tradisi profetik dapat membangun dan membentuk moral dan akhlak peserta didik. Penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam menjadikan nilai plus tersendiri dalam proses pendidikan Islam. Di dalam pendidikan profetik dalam penerapannya membutuhkan metodologi baru yaitu integralisasi dan objektifikasi. Pendidikan yang selama ini cenderung kepada Islamisasi atau doktrinasi, sedangkan pendidikan profetik lebih kepada objektifikasinya. Maksudnya adalah mengenai keadaan yang sebenarnya Strategi pendidikan tradisi profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik.<sup>81</sup>

Maka dengan adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif akan membentuk moral dan akhlak siswa. Penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang tercermin dalam pembelajaran serta keteladanan dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah SMA jelas terlihat adalah terciptanya kedisiplinan dan terbangunnya akhlakul karimah pada peserta didik. Tumbuhnya tingkat keagamaan atau cinta akan ibadah pada peserta didik”.

Pendidikan profetik membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal sholeh. Pendidikan profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif yang dilakukan dapat membangun dan membentuk moral dan

---

<sup>81</sup> Moh Roqib, 2011:88.

akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran pun ditekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa tidak hanya mengetahui atau memahaminya saja tetapi menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan apa yang diungkapkan dalam wawancaranya bahwa :

“Dalam pembelajaran PAI lebih kami tekankan pada pembangunan dan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Dalam Strategi pendidikan tradisi profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik”

Maka dengan adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif akan membentuk moral dan akhlak siswa. Penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang tercermin dalam pembelajaran serta keteladanan dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan Wakil Kepala Sekolah SMA dalam wawancaranya :

“Hasil penerapan pendidikan tradisi profetik yang jelas terlihat adalah terciptannya kedisiplinan dan terbangunnya akhlakul karimah pada peserta didik. Tumbuhnya tingkat keagamaan atau cinta akan ibadah pada peserta didik”.<sup>82</sup>

Pendidikan profetik membawa misi dan nilai-nilai kenabian untuk mengembangkan manusia secara utuh dari aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal sholeh. Pendidikan profetik lebih dari pada penilaian total akan setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukannya. Maka adanya pembiasaan dan keteladanan kolektif yang dilakukan dapat membangun dan membentuk moral dan

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara Nursyamsi, S.Pd

akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran pun ditekankan pada aspek afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa tidak hanya mengetahui atau memahaminya saja tetapi menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan apa yang diungkapkan Wakil Kepala Sekolah dalam wawancaranya bahwa:

“Dalam pembelajaran PAI lebih kami tekankan pada pembangunan dan pembentukan moral dan akhlak peserta didik. Dalam siswa bergaul dan saing menghormati ketika para siswa muslim sedang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah begitu pula sebaliknya. Terbentuknya moral dan akhlak siswa merupakan hasil penanaman misi kenabian dan nilai-nilai kenabian yang dapat mengembangkan intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik secara utuh. Walaupun masih terdapat hambatan-hambatan dalam penerapannya, guru agama atau guru budi pekerti serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tetap berusaha secara bersama-sama untuk mendidik, membangun dan membentuk siswa yang berakhlakul karimah”<sup>83</sup>.

Dari hasil wawancara tersebut memaparkan bahwa guru PAI sangat berperan penting dalam menanamkan pendidikan profetik kepada para peserta didik, atau bisa dikatakan guru PAI sebagai ujung tombak dalam membentuk akhlak peserta didik apalagi di lembaga pendidikan umum yang tidak berfokus pada agama. Guru sudah harus memahami materi terlebih dahulu kemudian menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi pada bulan April 2023 di rumah kediaman bapak Munawir selaku guru kelas XI dan X pada mata pelajaran PAI:

Pada pembelajaran PAI yang dilakukan secara daring melalui aplikasi zoom terlihat guru menerapkan metode ceramah, kemudian memberikan

---

<sup>83</sup> Nursyamsi 13 Juni 2023

pertanyaan kepada siswa secara acak untuk menjawabnya. Jadi setelah guru memberikan stimulus berupa penjelasan selanjutnya para siswa dapat memberikan umpan balik berupa pertanyaan dari guru. Sehingga siswa tidak hanya bertugas sebagai pendengar saja tetapi juga dapat berpikir dan menyampaikan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada saat pembelajaran guru juga harus pintar-pintar dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan sebuah materi sehingga materi tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik. Ada banyak metode pendidikan profetik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW seperti metode ceramah/penjelasan secara langsung, keteladanan, pembiasaan, praktik, kisah dan lain sebagainya. Sesuai perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, maka semakin berkembang pula metode yang dapat digunakan guru agar peserta didik dapat memiliki kemampuan, keterampilan, dan kepribadian yang mantap sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti yang diungkapkan oleh guru PAI kelas XI dan X yaitu sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran saya menggunakan metode keteladanan. Contoh keteladanan yang dipakai oleh Rasul sebelum mengambil wudu dan membaca niat kumur-kumur terlebih dahulu tangan dibasuh, dibiasakan begitu. Contohnya lagi ketika masuk ke kelas dan rumah mengucapkan salam. Ketika memasuki kelas dan ruang guru dibiasakan untuk mengucapkan salam karena salah satu bentuk karakter pembiasaan Rasul. Dibiasakan untuk salat secara berjamaah, berdoa terlebih dahulu sebelum memulai dan menutup pembelajaran dan mengaji surat-surat pendek ketika sebelum memulai pembelajaran. Itu harus selalu mengacu kepada perilaku nabi. Misalkan semester pertama disana ada materi tentang lebih dekat dengan Rasul yang sangat indah namanya. Itu nanti diterangkan. Bab kedua hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah, itu juga diterangkan. Ketika ada materi tentang salat itu dilakukan praktek secara langsung”<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Hasil Wawancara Nurul Istiqomah S.Pd, Tanggal 23 Juni 2023

Ketika ada materi seperti salat dan cara berwudhu, guru menggunakan metode praktik dengan cara memberikan contoh kemudian siswa mempraktekkan secara langsung. Sebelum pembelajaran siswa dibiasakan untuk mengaji jus amma terlebih dahulu kemudian berdoa, dan tidak langsung memulai pembelajaran tetapi guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru juga memberikan keteladanan kepada siswa bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan tajwid. Pertama-tama guru membaca terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan materi, kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk membaca. Untuk memotivasi siswa guru akan memberikan nilai plus bagi siswa yang bersedia membaca.

Senada dengan yang diungkapkan oleh guru PAI kelas X dan XII yaitu sebagai berikut:

“Kita memakai berbagai macam metode mbak ya baik yang konvensional maupun yang ada di dalam pembelajaran tersebut. Kita mencontoh strategi nabi ya, ketika beliau mengajarkan dinul Islam kepada umatnya kita juga contoh tentunya dengan dikolaborasikan dengan metode-metode modern, apa yang terjadi sekarang ya misalkan dengan pendekatan *saintific* ya yang sekiranya bisa membentuk karakteristik manusia yang beriman, bertakwa sehingga dalam kehidupannya akan mendapatkan kehidupan yang bahagia, sejahtera, selamat dari alam dunia sampai alam akhirat. Seperti metode pembelajaran diskusi kelompok kecil, misalkan kita kasih gambar sahabat, disitu siswa kan harus aktif, dengan gambar ini apa yang harus kita ketahui, misalkan gambar para sahabat ketika berperang di perang uhud, perang badar, diharapkan nanti siswa sebagai pusat pembelajaran mereka itu menggali sejarah tentang sirah sahabat. Saya kira lebih bagus siswa sebagai pusat pembelajaran karena mereka dituntut untuk selalu disiplin, kreatif, aktif. Keteladanan dan pembiasaan memang kita laksanakan juga, karena apa, dengan mencontoh apa-apa yang sudah di lakukan baginda Rasulullah Saw. Tentunya sebaik-baik contoh adalah baginda Rasulullah ya sesuai dengan apa yang difirmankan dalam Al-Qur'an. Jadi contoh yang nyata dari Rasulullah in sya Allah sangat mudah untuk ditirukan, seperti itu”.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Nurul Istiqomah S.Pd, Tanggal 23 Juni 2023

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI kelas XI, X dan XII dalam menyampaikan materi menggunakan metode pendidikan profetik dan dilengkapi dengan metode-metode modern untuk mengasah daya berpikir kritis dan membentuk karakter siswa seperti metode keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, tanya jawab, praktik dan diskusi kelompok kecil. Karena metode-metode tersebut yang dirasa lebih efektif untuk menanamkan cita etik profetik berupa transendensi, liberasi dan humanisasi. Oleh karena itu diperlukan didikan dan bimbingan serta dibiasakan melakukan perilaku-perilaku terpuji yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Karena karakter tidak terbentuk hanya dengan waktu singkat tetapi membutuhkan sikap istiqamah agar peserta didik dapat mempunyai akhlak yang terpuji.

Pendidikan profetik identik dengan tiga pilarnya yaitu nilai transendensi, liberasi dan humanisasi. Nilai transendensi yaitu nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai liberasi yaitu membebaskan siswa dari kungkungan, kebodohan dan ketertinggalan, dan nilai humanisasi yaitu nilai-nilai kemanusiaan. Dalam menerapkan pendidikan profetik salah satunya dapat dilihat dari penanaman ketiga nilai tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI kelas XI dan X yaitu sebagai berikut:

“Saya menanamkan nilai-nilai pendidikan profetik yaitu transendensi, liberasi dan humanisasi. Sebelum pembelajaran siswa diwajibkan untuk mengaji terlebih dahulu kemudian berdoa. Setelah itu saya menerangkan materi dan mempersilahkan siswa untuk bertanya, jika tidak ada yang bertanya gantian saya yang bertanya. Saya memberikan waktu untuk bertanya, karena Islam rahmatan lil ‘alamin. Sehingga ketika dalam pembelajaran ada yang non muslim, saya tidak mengeluarkan anak tersebut dan membebaskan mereka untuk mengikuti pembelajaran PAI atau tidak.

---

Saya juga melatih siswa untuk disiplin seperti mengumpulkan tugas tepat waktu. Jika ada materi yang cocok untuk dilakukan diskusi maka saya membentuk siswa menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi. Kemudian ada pembiasaan kepada siswa untuk selalu bersikap sopan kepada sesama terutama kepada guru, ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam. Guru memberikan keteladanan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika ingin memulai sebuah pembelajaran”.<sup>86</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui dalam pembelajaran guru menerapkan pendidikan profetik melalui penanaman nilai transendensi yang ditandai dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik melalui mengaji dan berdoa juga bisa melalui materi PAI sehari-hari. Penerapan nilai liberasi ditandai dengan membebaskan para siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dengan menjawab pertanyaan guru dan melatih siswa agar disiplin serta membebaskan siswa non muslim untuk mengikuti pelajaran PAI atau tidak. Selanjutnya nilai humanisasi ditandai dengan guru memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Guru juga melatih siswa untuk menghargai dan menghormati pendapat siswa lain dengan cara berdiskusi. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran berlangsung tetapi juga didukung oleh pihak sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Di sekolah ini ada program-program yang mencerminkan penerapan pendidikan profetik yang dilakukan pada saat hari-hari besar. Contohnya maulid nabi, hari raya besar dan sebelum masuk kelas disuruh mengaji, mengaji jus amma, membaca asmaul husna lima menit sebelum masuk, ketika asmaul husna sudah hafal mengaji jus amma, satu-satu disuruh menghafalkan. Seperti itu untuk penambahan setiap harinya. Kemudian

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Munawir Syaifullah S.Pd.I, Tanggal 24 Juni 2023

disuruh salat berjamaah, salat duha masih belum bisa dilaksanakan, hanya sendiri-sendiri anak-anak itu”.<sup>87</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh wakil kurikulum, sebagai berikut:

“Kalau pelajaran sehari-hari itu adanya di pendidikan agama tentunya nggeh. Tapi kalau misalnya ada *event-event* tertentu hari-hari besar itu. Misalnya pada maulid nabi itu juga selalu diberikan kepada anak-anak. Contohnya misalnya ya mereka bisa bersalawat nggeh, mengingat nabi itu salah satunya. Kemudian juga mereka beramal bersadakah, terus salat bersama, pada event-event tertentu kak.”<sup>88</sup>

Dari wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa guru mampu untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi, guru juga menggunakan metode praktik secara langsung yang dapat memperjelas penjelasan guru tanpa menghilangkan peran utama dari seorang guru itu sendiri.

Begitu pula dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas XI, sebagai berikut:

“Kalau pak Munawir mengajar itu bagus, pertama diterangkan terlebih dahulu. Kemudian dipersilahkan yang ingin bertanya. Jika ada yang gurau sendiri itu biasanya ditunjuk untuk dikasih pertanyaan. bagusnya itu tidak cuma dijelaskan tetapi dicontohkan secara langsung seperti cara mengambil wudhu. Sebelum pembelajaran itu berdoa terlebih dahulu begitupun kalau sudah selesai.”<sup>89</sup>

Pada saat pembelajaran PAI guru terlebih dahulu mengucapkan salam dan berdoa secara bersama-sama. Kemudian gurumelakukan apersepsi tentang materi indahny kebersamaan dengan berjamaah dilanjutkan dengan melakukan absensi siswa. Pada saat itu guru memotivasi siswa untuk selalu bersikap jujur, disiplin, menghormati orang tua, bersikap sopan santun dan menganjurkan untuk selalu membaca Al-Qur'an. Kemudian guru membuka materi dengan memerintahkan

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Nursyamsi s. Pd 2 Juni 2023

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Syifa, Tanggal 23 Juni 2023

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Nurul Qolbi. Tanggal 23 Juni 2023

siswa untuk membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar karena membaca surah al-Fatihah merupakan rukun dalam salat.

Seperti halnya yang disampaikan oleh siswa kelas XI yaitu sebagai berikut:

“Biasanya kalau pak Munawir menjelaskan tentang materi itu pasti disertai dengan dalilnya mbak seperti ayat Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian anak-anak itu disuruh membaca satu-satu dan yang membacanya salah, dibenarkan.”<sup>90</sup>

Selanjutnya guru menunjuk siswa satu-satu untuk membaca bacaan salat seperti bacaan iftitah, rukuk, i'tidal, sujud, qunud, dan tahiyah awal serta akhir. Pada saat itu ada siswa yang bergurau kemudian guru langsung menegur dengan memberinya pertanyaan. Kemudian materi dimulai dengan memerintahkan siswa praktik secara langsung di depan kelas, bagi siswa yang kurang tepat gerakannya guru langsung meluruskannya. Guru juga menggunakan tanya jawab untuk merangsang siswa agar dapat berpikir secara kritis. Dan bagi yang gerakan salatnya benar guru memberikan apresiasi dengan tepukan tangan. Sebelum menutup pembelajaran guru memberikan kesimpulan tentang materi dan berdoa terlebih dahulu.

Senada dengan yang diungkapkan oleh siswa kelas XI sebagai berikut:

“Kalau Bu Nurul mengajar itu memberikan kebebasan kepada siswanya mbak untuk berpikir secara kritis, dengan menggunakan metode diskusi bersama kelompok. Jadi pak Bu Nurul memberikan permasalahan terlebih dahulu kemudian siswa mencoba untuk memecahkan permasalahan tersebut. Tetapi paling sering pak Bu Nurul menggunakan metode praktek secara langsung, seperti gerakan salat dan lain sebagainya. Biasanya sebelum belajar berdoaterlebih dahulu.”<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Febri, Tanggal 27 Juni 2023

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Ahmad Ramadhani, Tanggal 25 Juni 2023

Jadi penerapan pendidikan profetik dilakukan pada saat proses pembelajaran PAI dan juga didukung oleh pihak sekolah. Melalui keteladanan, pembiasaan, praktik, diskusi, tanya jawab dan penanaman kedisiplinan. Hal tersebut tercermin melalui materi indahya kebersamaan dengan berjamaah. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas XI dan X sebagai berikut:

“Tentang materi tersebut saya menggunakan metode praktek secara langsung. Saya tunjuk satu-satu untuk maju di depan kelas untuk melakukan gerakan salat dan melafalkan bacaannya. Sebelum itu saya contohkan terlebih dahulu bagaimana gerakan salat yang tepat dan benar. Jika tidak praktek secara langsung maka akan sulit bagi anak-anak untuk memahami.”<sup>92</sup>

Dari wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa guru mampu untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi, guru juga menggunakan metode praktik secara langsung yang dapat memperjelas penjelasan guru tanpa menghilangkan peran utama dari seorang guru itu sendiri.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan pendidikan profetik yaitu pilar transendensi, liberasi dan humanisasi melalui keteladanan, pembiasaan, praktik, tanya jawab, diskusi dan penanaman kedisiplinan. Dengan demikian sesuai dengan temuan peneliti bahwa pada mata pelajaran PAI di Sma Muhammadiyah Limbung telah menerapkan pendidikan profetik.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Munawir Syaifullah S.Pd.I, Tanggal 24 Juni 2023

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan profetik di SMA Muhammadiyah Limbung ditanamkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan diharapkan para siswa mampu membiasakan diri untuk melakukan perilaku yang terpuji sehingga menjadikan para siswa mempunyai akhlak dan karakter yang mulia. Sesuai dengan visi dari SMA Muhammadiyah Limbung yaitu menjadi sekolah yang berkualitas tinggi yang berkarakter berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan.

Problematika yang terjadi dalam penerapan pendidikan profetik ini adalah masih belum relevannya konsep pendidikan profetik dalam era transformatif seperti sekarang ini. Kurangnya tanggung jawab pihak yang terlibat dalam proses pendidikan juga menjadikan hasil pendidikan kurang maksimal. Strategi pendidikan profetik yang dimulai dari keteladanan kolektif dan kontinu merupakan hal penting dalam penerapan pendidikan profetik. Jika hal itu belum terlaksana akan menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan profetik dalam pendidikan agama Islam khususnya. Perlunya peran orang tua dalam pemberian pendidikan keagamaan serta pembiasaan ibadah di rumah yang mana akan meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa. Perlunya perhatian lebih terhadap nilai-nilai agama dan kenabian di lingkungan sekolah. Perlu adanya evaluasi tersendiri mengenai moral dan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru,

tenaga kependidikan maupun orang tua yang mana nanti pada setiap akhir semester akan ada pelaporan. Serta perlu adanya buku akhlak/moral.

penerapan pendidikan profetik dilakukan pada saat proses pembelajaran PAI dan juga didukung oleh pihak sekolah. Melalui keteladanan, pembiasaan, praktik, diskusi, tanya jawab dan penanaman kedisiplinan. Hal tersebut tercermin melalui materi indahny kebersamaan dengan berjamaah. pendidikan profetik yaitu pilar transendensi, liberasi dan humanisasi melalui keteladanan, pembiasaan, praktik, tanya jawab, diskusi dan penanaman kedisiplinan. Dengan demikian sesuai dengan temuan peneliti bahwa pada mata pelajaran PAI di Sma Muhammadiyah Limbung telah menerapkan pendidikan profetik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan disesuaikan dengan metode profetik yang Nabi ajarkan. Adapun saran yang diajukan:

- a. Pemegang kebijakan Pendidikan Agama Islam agar lebih peka dalam melihat dinamika kehidupan antara ekspetasi yang diharapkan dengan realitas yang dihasilkan dari adanya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam agar setelah itu mampu memberikan solusi-solusi alternatif terhadap pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

- b. Semua pihak yang terkait dengan pendidikan agar lebih bersemangat dalam menuntut ilmu melalui studi-studi dengan ghirah pembebasan masyarakat dari berbagai dampak negatif globalisasi seperti, perilaku hedonis, pergaulan bebas, kebodohan, kerusakan akhlaq, tahayul, bid'ah dan khurafat.
- c. Semua pihak yang terkait pendidikan termasuk orang tua peserta didik beserta masyarakat hendaknya selalu berupaya untuk memperbaiki diri didalam segala lini kehidupan supaya tercapai tujuan pendidikan dan juga cita-cita luhur bangsa Indonesia ini yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan pada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Hal ini bisa dicapai dengan jalan merealisasikan konsep pendidikan profetik diantaranya dengan cara; meluruskan dan selalu memperbaiki kualitas keimanan (transedensi), etika moral dan interaksi sosial seperti: akhlaq kepada orang tua, guru, murid, alam dan makhluk Allah lainnya (humanisasi), semangat dalam menuntut ilmu, menjauhi kemaksiatan, saling memberi nasehat dan menegakkan keadilan (liberasi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI
- Abdullah, Abd al-Rahman Saleh. t.t. *Educational Theory a Qur'anic Out Look*. Makkah al-Mukarramah: Ummu alQura Univercity.
- Ahmadi, Abu. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Balai Pustaka. (1992).
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam", Jurnal Ulum vol.13 no.1 Juni 2013 ISSN 1412-0534 UNS
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter.....", Jurnal Ulum vol.13 no.1 ISSN 1412-0534 UNS, Juni 2013
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi. t.t. Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah. Tripoli: Al-Syirkah al-'Ammah li alNasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan
- Arief, Arifudin. Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan", Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 2, Juli Desember 2019
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Bahroni, "Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk mengatasi Kemrosotan Moralitas Anak bangsa", Jurnal Insania vol.14 no.2, Mei 2009
- Danim, Sudarwan. Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar . (2006).
- Daradjat, Zakiyah dkk. Ilmu Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. (1992).
- Departemen Agama RI. Syaamil Al Qur'an; Miracle the Reference. Bandung: Sigma Publishing. (2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar bahas Indonesia, diakses pada sabtu 18 juli 2020 pukul 11.25 wib
- Godi, Ismail. Jurnal Kajian KePendidikan Islam", Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa, 2013.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka al-Furqa. (2010).

- Ibrahim. Inovasi Pendidikan. Jakarta: Grasindo. (1998).
- Ismail, Godi. Jurnal Kajian KePendidikan Islam, Penerapan Pendidikan Profetik di SMAN 4 Muhammadiyah Limbung”, Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa, 2013.
- Ismail, Godi. “Jurnal Kajian KePendidikan Islam, Penerapan...”, Jurnal vol.5, no.2, Mudarisa, 2013.
- Ismail, Godi. Jurnal Kajian KePendidikan Islam vol.5, no.2, Mudarisa, 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Akidah akhlaq pendekatan saintifik Kurikulum 2013 kelas XI, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2014)
- Kuntowijoyo, Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, (Bandung; Mizan, 1991) Lentera, 2015
- M. Dagum. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. (2006).
- Majid, Abdul. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Masrifatin, Yuni. Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi”, dan Jurnal Lentera .
- Miftahulloh, Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dan Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif, Tesis IAIN Purwokerto, 2017.
- Moeloeng, LexyJ. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda karya. 1991)
- Moh. Pendidikan Berparadigma Profetik. (2004).
- Moh. Roqib dan Nurfuadi, Kepribadian Guru, (Yogyakarta: Grafindo, 2009)
- Mu’in, Fathun. Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik (Yogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011)
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suawid. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta: Pro-U Media. (2009).
- Nasution, Harun. Pembaharuan dan Islam: Sejarah Pemikiran dan *Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996,)
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

- Nata, Abudin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo P, 2001)
- Undang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press. (1991).
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Oemar Muhammad al-toumy *as-syaebany*, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1997)
- Pemerintah Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-Undang Dasar RI*, Sekretariat Negara, 1989.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia no.22*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2006.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia pasal 1 butir 19*, Jakarta: Sekretariat Negara, 1989.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia, tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 ayat 1* Jakarta: Sekretariat Negara, 1989
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 ayat 3*, Sekretariat Negara, 1989.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 19 pasal 26 ayat 1*, Sekretariat Negara, 2005
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, Sekretariat Negara, 1989.
- Permendiknas no.22 tahun 2006
- Pidarta,Made. *Landasan Pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2011).
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. (2015).

- Roqib, Moh. Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad. Purwokerto: An-Najah Press. (2016).
- Roqib, Moh. Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad. Purwokerto: An-Najah Press. (2016).
- Roqib, Moh. Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik”, STAIN, 2015.
- Roqib, Moh. Roqib, *Propehtic Education*, (STAIN Press: Purwokerto, 2011)
- Rosyadi, Khoiron. Pendidikan Profetik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2004).
- Sanjaya, Wina. Penelitian Pendidikan, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Shofan, Moh. Roqib. Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dan Pendidikan”, STAIN, 2015.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015)
- Syamsul K, Pendidikan karakter: konsepsi dan penerapan, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016)
- Syamsul K, Pendidikankarakter: konsepsi dan penerapannya secara terpadu di lingkungan keluarga sekolah perguruan tinggi dan masyarakat (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016)
- Syarif, Zainuddin. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. Jurnal Tadris, No. 1 Vol. (9)
- Syarif, Zainudin. “Pendidikan Profetik”, Jurnal Tadris vol.9 no.1, STAI Pamekasan, 2014.
- Syarif, Zainudin.” Pendidikan Profetik dan Membentuk Bangsa Religius”, Jurnal Tadris vol.9 no.1, STAI Pamekasan, 2014
- Tantowi, Ahmad. Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)
- Tantowi, Ahmad. Pendidikan Islam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)

Tantowi, Ahmad. Pendidikan Islam di Era Transformasi Global, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009)

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, (1999).

Wening, Sri. “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai”, Jurnal Pendidikan Karakter, no. 1

Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Kelembagaan Agama Islam, 2004)

Zuhairini, et al. Sejarah Pendidikan Islam. Ditjen Binbaga Islam Depag RI. (1986).



## Lampiran – lampiran

1. Surat penelitian
  - a. Surat lampiran dari fakultas
  - b. Lpt3m
  - c. Surat dari sekolah
2. Pedoman wawancara

3. Dokumentasi

Gambar 1: Wawancara Siswa Nurul Qolbi



**Gambar 2: Wawancara Siswa Ahmad Ramadhani**



**Gambar 3: Diskusi bersama Siswa dan Guru Pai**



**Gambr 4: Diskusi sesama Pelajar**



**Gambar 5: Penerapan di Ruang Kelas**

